

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Momongan merupakan salah satu kesenian yang masih hidup di wilayah Jorong Balai Oli Nagari Jawi-jawi Guguak Kecamatan Gunuang Talang Kabupaten Solok. Bentuk pertunjukan kesenian *momongan* tersebut, termasuk ke dalam kategori musik arak-arakan, adapun instrumen yang digunakan pada kesenian ini terdiri dari empat buah *momongan*. Kesenian ini tergolong jenis alat musik perunggu yang tehnik memainkannya dengan cara dipukul. Secara tradisinya, kesenian *momongan* tersebut digunakan sebagai sarana hiburan pada upacara perkawinan, dan sebagai sarana informasi/penanda pada peristiwa kematian yang terdapat di Jorong Balai Oli Nagari Jawi-jawi.

Penamaan *momongan* ini oleh masyarakat pendukungnya disesuaikan dengan bunyi yang dikeluarkan oleh *momongan* itu sendiri, seperti *momongan tokik-tokik*, dinamakan *momongan tokik-tokik* karena bunyi yang dikeluarkan seperti *tok* dan *kik*. *Momongan tokik-tokik* ini terdiri dari dua buah *momongan* dengan ukuran yang sama, kemudian *momongan* yang lebih besar dari *momongan tokik-tokik* dinamakan *momongan paningkah* karena *momongan* ini memiliki fungsi sebagai paningkah dalam penyajiannya, sedangkan untuk ukuran *momongan* paling besar dinamakan *momongan tong-tong* karena bunyi yang dikeluarkan seperti *tong*.

Kesenian *momongan* yang ada di Nagari Jawi-jawi memiliki dua repertoar lagu, yaitu satu repertoar dimainkan pada acara pesta perkawinan dan satu repertoar pada ritual kematian. Kedua repertoar ini tidak ada penamaannya, tetapi ketika *momongan* tersebut dimainkan, masyarakat sekitar bisa membedakan antara pesta perhelatan atau peristiwa kematian. Jadi, disini *momongan* berfungsi sebagai penanda bagi masyarakat Balai Oli Jawi-jawi (wawancara, Jusmaniar, 5 November 2019).

Secara tradisi turun-temurun kesenian *momongan* selain digunakan sebagai media hiburan pada acara arak-arakan perhelatan perkawinan juga digunakan untuk sarana upacara ritual kematian, namun pada perkembangannya kesenian *momongan* juga digunakan untuk mengisi acara seperti pekan budaya dan festival kesenian daerah. Pada acara pesta perkawinan, secara konvensional kesenian *momongan* tersebut, permainannya dimulai dari rumah mempelai wanita, kemudian berjalan arak-arakan menuju ketempat mempelai laki-laki, setelah itu kembali lagi ke rumah mempelai wanita. Masyarakat Balai Oli Jawi-jawi biasa menyebutnya dengan istilah *manjapuik marapulai*, sedangkan pada peristiwa kematian disebut dengan istilah *manjanguak* (pergi melayat ke rumah duka/jenazah). Biasanya baik para pemain *momongan* maupun orang yang *manjanguak* berkumpul di rumah *bako* jenazah, kemudian dari rumah *bako* tersebut mulai dimainkan *momongan* menuju rumah jenazah.

Masyarakat Nagari Jawi-jawi masih memandang pentingnya untuk mempertahankan kesenian *momongan* khususnya pada acara perhelatan

perkawinan dan peristiwa kematian, dikarenakan mengandung fungsi dan nilai-nilai sosial yang perlu dipertahankan.

Berdasarkan uraian di atas maka pertunjukan kesenian *momongan* di Nagari Jawi-jawi layak untuk diteliti dari perspektif kajian studi deskriptif melalui analisis bentuk, struktur, fungsi, dan pandangan masyarakat terhadap kesenian *momongan* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk struktur penyajian *momongan* di Jorong Balai Oli Nagari Jawi-jawi Guguak Kecamatan Gunuang Talang, ditinjau dari garap musikalnya.
2. Apa fungsi *momongan* dalam masyarakat Jorong Balai Oli Nagari Jawi-jawi Guguak Kecamatan Gunuang Talang Kabupaten Solok.
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap kesenian *momongan* yang ada di Jorong Balai Oli Nagari Jawi-jawi Guguak Kecamatan Gunuang Talang Kabupaten Solok.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk struktur musik tradisi *momongan* di Jorong Balai Oli Jawi-jawi, yang pada saat sekarang penampilannya sudah mulai langka.

2. Sebagai upaya mengetahui fungsi hal-hal penting pada kesenian *momongan*, selanjutnya untuk dikembangkan kepada generasi berikutnya.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap kesenian *momongan* dan memberikan dorongan kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian kesenian *momongan* yang terdapat di wilayah budaya Minangkabau dan untuk melengkapi syarat-syarat dan ketentuan demi mencapai gelar sarjana.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

Menambah wawasan penulis tentang kesenian *momongan* di Jorong Balai Oli Nagari Jawi-jawi Guguak Kecamatan Gunuang Talang Kabupaten Solok. Selain itu penulis bisa menjalin silaturahmi dengan masyarakat Jorong Balai Oli Nagari Jawi-jawi Guguak Kecamatan Gunuang Talang Kabupaten Solok, untuk mendeskripsikan dan mendapatkan data maupun informasi yang akurat tentang kesenian *momongan*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan dalam upaya menjajaki hasil penelitian, artikel, jurnal-jurnal yang bersangkutan atau yang menulis tentang *momongan* yang sesuai dengan judul agar tidak terjadi duplikasi penelitian.

1. Syamsu Edwar, 1984, dalam laporan skripsi yang berjudul “Momongan Sebagai Alat Karawitan Minangkabau di Koto Anau” tulisan ini berisi

tentang kesenian *momongan* di Nagari Koto Anau. Tulisan ini menjadi salah satu rujukan dalam melihat sejarah perkembangan kesenian *momongan*, cara memainkannya, irama lagu yang dimainkan, waktu dan fungsi penampilan *momongan* serta tanggapan dari masyarakat Koto Anau.

2. S. Takdir Alisjahbana, 1986, dalam buku yang berjudul “ Antropologi Baru”. Buku ini menjelaskan tentang fungsi dan simbol yang ada di dalam sebuah kesenian atau kebudayaan.
3. Suharti, S.Kar, M.Si, 1994, dalam laporan skripsi “Studi Deskriptif Ensambel Bongan di Desa Kinari Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok” tulisan ini memiliki kesamaan dengan permainan musik tradisi *momongan*. Tulisan ini berisi tentang organologi, teknik permainan, dan fungsi yang hampir sama dengan musik tradisi *momongan*, yang membedakan hanya dari segi pemain dan konteks acara.
4. Mahdi Bahar, 2009, dalam buku yang berjudul “Musik Perunggu Nusantara Perkembangan Budayanya di Minangkabau” buku ini menjelaskan tentang tentang alat-alat musik perunggu dan perkembangannya dari zaman dahulu sampai masa sekarang.
5. Cikal Pradika, 2017, dalam laporan karya yang berjudul “Dialog Lawan Jenis” tulisan ini berisi tentang sumber inspirasi pembuatan karya kesenian *momongan* di Nagari Jawi-jawi Kecamatan Gunuang Talang Kabupaten Solok. Dalam laporan karya Cikal Pradika tersebut berisi tentang teknik permainan *momongan* di Nagari Jawi-jawi.

F. Landasan Teori

Landasan teori sebagai bahan acuan dari gejala-gejala yang terjadi, serta dijadikan masalah dalam penelitian ini sehingga jawaban yang ditemukan dapat memenuhi persyaratan ilmiah, dan dapat dijadikan sebagai pisau pembedah dalam melakukan penelitian. Studi deskriptif merupakan suatu kajian yang bersifat deskripsi dan menggambarkan secara detail. Untuk membahas masalah yang terdapat pada kesenian *momongan*, dipedomani pendapat yang dikemukakan oleh Mantle Hood dalam bukunya *The Ethnomusicology* (1982:124), memberikan konsep bahwa selain kesejarahan dan pendeskripsian alat musik itu sendiri, hal yang berkaitan dengan teknik memainkan alat musik, fungsi musik, dekorasi, dan aspek sosiokulturalnya juga sangat penting. Teori ini digunakan untuk membahas kesenian *momongan* yang berkaitan dengan teknik memainkan alat musik, fungsi musik *momongan*, dekorasi (dalam hal ini dapat berupa properti yang dapat menunjang keindahan bentuk pertunjukan kesenian *momongan* seperti kostum) dan aspek sosiokulturalnya (hal yang berkaitan dengan sosial budaya yang ada di Nagari Jawi-jawi).

Selain studi deskriptif, penelitian ini juga memakai teori pendukung seperti teori bentuk dan teori fungsi. Menurut Jakob Sumardjo, sebuah benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara inderawi baik dilihat atau didengar oleh orang lain. benda seni itu merupakan bentuk dari wujud fisik yang tidak serta merta menjadi karya seni yang ditentukan oleh nilai-nilai yang ada di dalamnya (Jakob Sumardjo, 2018:115). Dalam kesenian

momongan terdapat unsur ritme, tempo, *interlocking* dan dinamik. Semua itu dapat menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat diwujudkan dalam sebuah karya seni yang mempunyai nilai estetika.

Struktur atau susunan mengacu kepada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesenian hingga terwujud. Dalam seni musik not-not sendirian belum berarti. Setelah not-not yang beraneka suara disusun dengan menggunakan irama dan nada kemudian dinyanyikan dengan kekuatan suara tertentu dan berganti-ganti maka tersusunlah lagu yang berarti bagi pendengar. Richard Schechner dalam Sal Murgiyanto menyatakan “pertunjukan adalah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan memiliki bagian awal, tengah, dan akhir” (Sal Mulgiyanto 2015:20). Teori struktur dasar pertunjukan seperti yang dikatakan oleh Schechner meliputi tahapan-tahapan berikut: (1) Persiapan diperlukan oleh pemain dan penonton. Seorang pemain perlu mempersiapkan diri lewat pendidikan, workshop, latihan, dan persiapan pentas. Seorang pemain musik *momongan* memerlukan latihan untuk dapat memainkan musik tradisi *momongan*. (2) Pada saat pementasan, pemain dan penonton akan bertemu ditempat pertunjukan. Pada pertunjukan musik *momongan* biasanya digunakan ketika arak-arakan, namun musik *momongan* juga pernah ditampilkan di atas pentas ketika festival musik tradisi di Nagari Jawi-jawi. Apa-apa yang terjadi setelah pertunjukan selesai (*aftermath*). Penyelenggara harus membongkar set, mengembalikan barang-barang ketempatnya dan beristirahat. Selanjutnya mungkin ada kegiatan

membuat resensi koran, mengumpulkan dokumentasi, mengadakan evaluasi, dan mengumpulkan tanggapan penonton (Sal Mulgiyanto 2015:20)

Sebagai pijakan untuk membahas dan mendeskripsikan tentang garap *momongan*, penulis menggunakan teori atau konseptual garap menurut Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II* “Garap merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan seseorang atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dalam satu kesatuan untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai” (Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II*, 2007:3)

Teori fungsi menurut R.M. Soedarsono merangkumkan dua buah fungsi yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer dibagi tiga, yaitu Sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan persentasi estetis. Fungsi sekunder terbagi sembilan, yaitu sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, pembangkit rasa solidaritas bangsa, media komunikasi massa, media propaganda keagamaan, media propaganda politik, propaganda media pemerintah, sebagai meditasi, sarana terapi, dan perangsang produktivitas.

Maksud dari teori Soedarsono adalah musik bukan dipertunjukan dalam kondisi yang hampa, juga tidak bisa seseorang memperkirakan musik itu hanya untuk menghibur. Musik mempunyai peranan penting. Untuk menjelaskan semua hubungan itu diperlukan pendekatan yang menyeluruh. Berdasarkan dua fungsi di atas, dugaan peneliti dalam suatu kesenian

momongan hanya memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai sarana ritual, hiburan pribadi dan pengikat solidaritas kelompok. Selain tiga fungsi tersebut musik tradisi *momongan* juga sebagai penanda bagi masyarakat. Moris mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang memimpin kelakuan yang berhubungan dengan sesuatu yang pada ketika itu bukan berupa stimulus atau perangsang (S. Takdir Alisjahbana 1986:254).

Untuk membahas masalah pandangan masyarakat terhadap kebudayaan, digunakan pemikiran atau pendapat para ahli. Syahrial Syarbani Rusdiyanta dalam buku “Dasar-dasar Sosiologi” (Yogyakarta: Graha Ilmu 2009:105) menjelaskan bahwa: “Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Kebudayaan mempunyai makna yang luar biasa pentingnya bagi masyarakat.”

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang pada prinsipnya tidak mengemukakan perhitungan angka, melainkan tentang proses pencarian data untuk memahami masalah yang didasari pada penelitian melalui, studi kepustakaan, dan studi lapangan.

1. Studi Kepustakaan

Sebagai langkah awal dalam membahas masalah yang diteliti, maka peneliti membaca beberapa buah buku yang dijadikan referensi dalam

meneliti tentang kesenian *momongan*. Hal ini dilakukan untuk memperoleh sumber tulisan yang berasal dari buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Melalui studi ini ditemui teori, penjelasan, perbandingan, acuan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Studi Lapangan.

Studi ini merupakan teknik pengumpulan data pada suatu penelitian. Teknik yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi yaitu mencari data informasi sementara tentang keberadaan objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini merupakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengamati perilaku dan perkembangan kesenian *momongan* di Jorong Balai Oli Nagari Jawi-jawi. Kemudian dilakukan pencatatan untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian ini. Pengamatan dilakukan dalam aspek:

1) Pandangan masyarakat tentang kesenian *momongan*. 2) Antusiasme masyarakat tentang kesenian *momongan*. Untuk hal-hal yang tidak bisa dicatat dalam objek penelitian akan dilakukan pemotretan dengan menggunakan handphone, di samping itu dilakukan perekaman secara audio dari handphone.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu pengumpulan data yang dilakukan terhadap narasumber, yaitu untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari responden. Narasumber pada penelitian ini adalah beberapa orang dari warga Jorong Balai Oli seperti Wali Nagari, Kepala Seksi Kecamatan, Ketua Pemuda, Ketua Pokdarwis sekaligus pemain dari kesenian *momongan*. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kesenian yang diteliti dan juga pandangan masyarakatnya. Wawancara dilaksanakan pada saat kondisi “pandemic covid-19” sekarang, sehingga menyulitkan peneliti dalam berbagai hal. Maka dalam hal ini wawancara menggunakan alat komunikasi melalui *handphone* dan menggunakan aplikasi media sosial *Whatsapp*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data berupa video dan foto baik saat pertunjukan maupun saat wawancara. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk mengumpulkan data kesenian *momongan* yang ditulis sebagai bahan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian hanya menggunakan alat perekam audio visual melalui *handphone* dan *website* internet.

d. Teknik Pengolahan Data

Menurut Lexy J. Meleong analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan

suatu uraian dasar (Lexy J. Meleleong, 2007:103). Pengolahan data dilakukan berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan baik melalui wawancara dan juga dokumentasi serta studi pustaka yang dilakukan, semuanya itu dikelompokkan menurut klasifikasinya kemudian dituliskan dalam bentuk laporan.

